

ANALISIS TIPOLOGI STRATEGI DALAM MENGHADAPI RISIKO LITIGASI PADA PERUSAHAAN GO PUBLIK DI INDONESIA

Ahmad Juanda,¹

¹ Fakultas Ekonomi, Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Jl. Margo Basuki-Ulil Absor No.7 Dau Malang
Telpon : 0341-7660589, Hp: 081555680646
E-mail : ahmad_juanda@umm.ac.id

ABSTRACT

Since Capital market act 1995, Badan Pengawas Pasar modal (BAPEPAM) have stronger role and function to control capital market mechanism in Indonesia. One of its consequences are litigation risk of the firm. This research is focused on manager attitude in respond to litigation risk of firm. The attitude will affect on typology of strategy that is used to manage firm.

The result show that litigation risk of firms are varied. This variation is affected by market risk, debt risk, political risk. Result also show that are variation on typology of strategy. There are two category of strategy, prospector and defender. The determinat of the typology are total sales, market value to book value, capital expenditure to market value of equity, capital expenditure to assets.

The pattern of relationship between typology strategy and litigation risk are positive. That mean, more high litigation risk the firm tends to use defender strategy. So that firm have preference to use defense strategy to avoid litigation risk.

Key word : litigation risk, typology of strategy

PENDAHULUAN

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi. Akhir-akhir ini, Risiko litigasi terhadap perusahaan karena kesalahan pelaporan keuangan sering terjadi pada perusahaan-perusahaan go publik. Bahkan, intensitas risiko litigasi semakin tinggi ketika penegakan hukum (*law enforcement*) dalam suatu lingkungan pasar modal dijalankan dengan baik.

Di Indonesia, upaya dari pemerintah untuk melakukan *law enforcement* dalam bidang pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di pasar modal mulai menunjukkan intensitas yang meningkat. Intensitas penegakan hukum tersebut

berakibat pada semakin tingginya kemungkinan perusahaan mengalami litigasi. Penelitian ini difokuskan pada sikap manajer dalam menanggapi risiko litigasi yang melekat pada perusahaan. Sikap tersebut akan berpengaruh pada tipologi strategi yang dijalankan manajer dalam mengelola perusahaan. Dengan kata lain, tipologi strategi yang dipilih manajer berhubungan dengan kemungkinan risiko litigasi yang dihadapi perusahaan.

Bagi perusahaan, upaya untuk menghindari tuntutan dan ancaman litigasi mendorong manajer mengungkapkan informasi yang cenderung mengarah pada: (i) pengungkapan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan, (ii) menunda berita baik, (iii) memilih kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif, atau (iv) kebalikan dari poin (i), (ii) dan (iii) (Seetharaman *et al.* 2002).

Strategi organisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suko Priyono (2004) diartikan sebagai pola keputusan yang berhubungan dengan

hal-hal penting yang digunakan untuk: (1) pedoman bagi organisasi dalam menghadapi lingkungannya, (2) mempengaruhi internal organisasi baik struktur maupun proses, dan (3) mempengaruhi kinerja organisasi. Oleh karena itu dalam menghadapi lingkungan seperti ancaman litigasi, perusahaan dituntut untuk merumuskan strateginya dengan tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan intensitas risiko litigasi perusahaan dan tipologi strategi yang dipilih dengan menggunakan data akuntansi. Selanjutnya, penelitian ini akan menguji hubungan antara kedua variabel tersebut yakni intensitas risiko litigasi dan tipologi strategi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang manfaat data-data akuntansi dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi dalam perusahaan khususnya masalah strategi perusahaan dan ketaatan pada hukum yang berlaku.

Atas dasar penjelasan tersebut di atas, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana intensitas risiko litigasi yang dialami perusahaan go publik di Indonesia? (2) Apakah tipologi strategi perusahaan berhubungan dengan risiko litigasi yang dialami perusahaan go publik di Indonesia? (3) Tipologi strategi apa yang tepat dalam menghadapi ancaman litigasi?

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dan asosiatif. Pada tahap pertama, digunakan analisis deskriptif dan asosiatif untuk menggambarkan konsep dasar dan faktor yang mempengaruhi risiko litigasi. Pada tahap kedua, digunakan analisis deskriptif dan asosiatif untuk menggambarkan eksistensi dan faktor yang mempengaruhi tipologi strategi. Pada tahap ketiga menguji hubungan antara risiko litigasi dan tipologi strategi.

Metoda Pemilihan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pamanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sampel penelitian dipilih dari

seluruh populasi dengan menggunakan metoda penyampelan bersasaran (*purposive sampling*), dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- Termasuk dalam sektor industri manufaktur sesuai dengan klasifikasi sektor industri yang ada dalam *Indonesian Capital Market Directory* selama 9 tahun yakni mulai tahun 2000-2005.
- Memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember dan laporan keuangan auditan.
- Memiliki data return yang ada dalam Data Pasar Modal – UGM (DPM-UGM)
- Memiliki data dividen.

Sampel dibatasi hanya pada perusahaan yang berada dalam kelompok industri pamanufaktur. Pembatasan ini dimaksudkan untuk mengendalikan variabilitas sifat aset perusahaan yang disebabkan oleh karakteristik industri sehingga tidak dapat menggambarkan sifat pertumbuhan perusahaan dengan tepat.

Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder, yang dikutip dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang mempublik di Bursa Efek Jakarta, untuk periode 2000 sampai 2005. Data laporan keuangan diperoleh dari berbagai sumber antara lain, Data Pasar Modal UGM, Pojok BEJ FE-UMM.

Definisi dan Pengukuran Variabel Risiko Litigasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi.

Penelitian ini mengacu pada Qiang (2003) dan Johnson *et al.* (2001), yang mengukur biaya atau risiko litigasi dari sisi *ex-ante* yakni mengukur beberapa indikator yang dapat menimbulkan litigasi. Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor. Dari sisi kreditor, litigasi

dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan.

Penelitian sebelumnya tentang determinan risiko litigasi menyarankan bahwa kapitalisasi pasar, beta saham dan perputaran volume saham secara positif berhubungan dengan probabilitas terjadinya tuntutan hukum, dan kumulatif return periode sebelumnya serta skewness return berhubungan negatif dengan probabilitas terjadinya tuntutan hukum (Francis *et al.* 1994; Jones dan Weingram 1996).

Sementara itu, Johnson *et al.* (2001) melakukan analisis faktor terhadap lima variabel tersebut, yang menghasilkan dua ukuran sebagai berikut: *volatilitas*, yang dicerminkan dari beta saham dan perputaran volume saham, serta *performance* yang dicerminkan dari kumulatif return sebelumnya dan *skewness* return. Di samping itu, mereka memasukkan faktor risiko pelaporan keuangan, karena pelanggaran aturan akuntansi merupakan salah satu tipe penggelapan yang paling umum menjadi penyebab terjadinya litigasi. Beberapa faktor risiko penyimpangan keuangan tersebut meliputi: komposisi dewan direksi (sebagai proksi dari kekuatan pengaruh manajer terhadap dewan direksi); *monitoring* (sebagai proksi efektivitas pengawasan dewan direksi); *financing* (sebagai proksi aktivitas pendanaan dari pasar modal); dan *leverage* (sebagai proksi dari kemungkinan perusahaan mendekati batasan pelanggaran utang).

Johnson *et al.* (2001) melakukan estimasi seluruh variabel dengan menggunakan model analisis regresi probit, dengan variabel dependen adalah probabilitas litigasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga variabel mempunyai

kofisien positif dan signifikan yaitu: *volatilitas*, *financing*, dan *leverage*. Sementara variabel *performance* saham menunjukkan koefisien negatif signifikan. Variabel *CEO power* dan *monitoring* menunjukkan koefisien yang tidak signifikan.

Untuk melengkapi indikator risiko litigasi, penelitian ini mengadopsi risiko politik regulasi. Beberapa perusahaan sering menjadi sasaran tindakan politik yang mungkin menimbulkan biaya. Kondisi tersebut memberi dorongan kepada manajer untuk memilih metoda akuntansi yang dapat menghindari biaya dari tindakan politik tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Hagerman (1981) bahwa biaya politik meningkat sejalan dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan.

Dengan demikian, untuk mengukur risiko litigasi, penelitian ini melakukan analisis faktor (*component factor analysis*) terhadap variabel-variabel: (1) beta saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham; (2) likuiditas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; (3) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

- Menghitung beta (BETA), perputaran saham (TURNOV), likuiditas (LIK), leverage (LEV), ukuran perusahaan (UKR) dengan rumus:

$$RET_i = \alpha + \beta RM_t + \epsilon_i \quad (1)$$

$$TURNOV_i = \text{Rata2 } VOL_{it} / LBS_{it} \quad (2)$$

$$LIK_i = \text{hutang jangka pendek} / \text{aktiva lancar} \quad (3)$$

$$LEV_i = \text{hutang jangka panjang} / \text{total aktiva} \quad (4)$$

$$UKR_i = \text{LogNatural Total aktiva} \quad (5)$$

Dalam hal ini :

RET_i : return saham perusahaan *i* pada perioda *t*

α : intersep atau return bebas risiko

β : beta saham perusahaan *i* pada perioda *t*

RM_t : return pasar pada perioda *t*

RET_{KUM}_i : return kumulatif perusahaan *i* selama perioda *n*

$TURNOV_{it}$: turnover atau perputaran volume saham

$Rata2VOL_{it}$: rata-rata volume saham

$LBSh_{it}$: jumlah saham beredar

LIK_{it} : likuiditas perusahaan i selama periode t

LEV_{it} : leverage perusahaan i selama periode t

UKR_{it} : ukuran perusahaan i selama periode t

- b). Kelima variabel tersebut dikomposit dengan melakukan *component factor analysis* untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

Tipologi Strategi

Klasifikasi Strategi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep Miles dan Snow (1978) untuk merepresentasi tipologi strategi perusahaan. Penggunaan jenis klasifikasi strategi ini didasarkan oleh beberapa alasan yang dikemukakan oleh Suko Priyono (2004) yang mengutip dari Smith *et al.* (1989), bahwa tipologi Miles dan Snow dapat mencerminkan kompleksitas lingkungan yang dihadapi organisasi perusahaan dari berbagai dimensi misalnya: persaingan, perilaku konsumen, situasi dan sikap pasar, teknologi, struktur organisasi, dan karakteristik manajemen. Selain itu, strategi Miles dan Snow didasarkan pada analisis yang mendalam dan menyeluruh pada beberapa industri yang berbeda.

Tipologi yang lain dianggap kurang luas dan kurang detail dalam orientasi teorinya, misalnya tipologi strategi Porter (1980) hanya menggambarkan secara umum dan terbatas menjelaskan perilaku persaingan di pasar dari perusahaan-perusahaan besar.

Hal yang hampir sama dikemukakan juga oleh Simon (1987), alasan dia memilih tipologi Miles dan Snow adalah: (1) tipologi ini memiliki karakteristik yang menggunakan pola dasar bahwa strategi perusahaan merupakan keputusan yang direncanakan untuk dapat bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, tipe *prospector* dan *defender* berhubungan dengan pilihan memaksimalkan kinerja atau

meminimumkan biaya, atau berhubungan dengan penemuan-penemuan baru dan pelopor dalam menciptakan produk dan jasa; (2) tipologi Miles dan Snow jelas menyatakan bahwa sistem pengendalian perusahaan harus sesuai dengan strategi; (3) tipologi strategi Miles dan Snow telah diuji di berbagai studi dan ditemukan atau digunakan sebagai strategi generik di berbagai jenis industri.

Untuk menggambarkan klasifikasi yang lebih ekstrim, penelitian ini hanya menggunakan dua tipologi ekstrim yakni tipologi *prospector* dan *defender* sedangkan tipologi *analyzer* tidak digunakan. Kategori ini didasarkan beberapa penelitian sebelumnya dalam mengukur strategi (Ittner *et al.* 1997; Hamid 2000; Suko Priyono 2004). Alasan yang dikemukakan yakni strategi *analyzer* tidak memiliki karakteristik yang tegas. *Analyzer*, karakteristiknya berada diantara *defender* dan *prospector*.

Tipologi *Prospector* adalah jenis perusahaan yang menggunakan strategi mementingkan pada inovasi, dan kreativitas untuk menciptakan produk baru atau pasar baru. Perusahaan berupaya untuk selalu menjadi pioner dalam bersaing, dan rela mengorbankan internal efisiensi untuk berinovasi dan berkreasi. Strategi ini perlu dukungan dari staf yang benar-benar ahli, dan mempunyai kemampuan sehingga budaya sistem karirnya menekankan pada pencarian sumberdaya manusia yang mampu menciptakan perubahan, dan mempunyai kreativitas tinggi. Jika sumberdaya internal tidak memenuhi, organisasi akan rela mencari dari sumber eksternal meskipun dengan biaya tinggi.

Kelompok kedua adalah *defender*, yaitu organisasi yang menekankan penggunaan strategi stabilitas, dan kelangsungan hidup usaha. Perusahaan ini sangat mempertahankan inti bisnisnya atau *core business*, tanpa banyak melakukan perubahan. Perhatian pimpinan organisasi lebih terfokus pada stabilitas jangka panjang.

Penentuan sampel yang tergolong *prospector* dan *defender* menggunakan model yang dikembangkan oleh Ittner dan Larcker (1997), Skinner (1993), dan Kallapur dan Trombly (1999). Ittner dan Larcker (1997) mengemukakan bahwa ukuran strategi yang digunakan adalah

strategi kompetitif perusahaan, dengan menggunakan skor. Untuk skor yang lebih tinggi merepresentasi perusahaan yang memiliki strategi *prospector*, demikian untuk sebaliknya.

Ada empat variabel yang digunakan sebagai indikator strategi: (1) rasio R&D pada penjualan, (2) rasio nilai pasar pada nilai buku, (3) rasio jumlah karyawan pada penjualan, (4) jumlah produk dan jasa yang diluncurkan.

Rasio biaya R&D pada penjualan (*rds*) memberikan ukuran tentang kecenderungan perusahaan melakukan riset terhadap produk barunya. Karena perusahaan *prospector* melakukan sejumlah besar aktivitas inovatif, maka perusahaan *prospector* akan mempunyai rasio *rds* relatif lebih tinggi dibanding perusahaan *defender* (Hambrick 1983). Dengan mengikuti Smith dan Watts (1992) dan Bushman *et al.* (1996), rasio nilai pasar pada nilai buku (*mtb*) diasumsikan sebagai proksi dari peluang investasi perusahaan atau pertumbuhan perusahaan. Perusahaan *prospector* dianggap mempunyai potensi pertumbuhan relatif lebih besar dibanding perusahaan *defender*. Rasio jumlah karyawan pada penjualan (*emp-ts*) memberikan ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa secara efisien (Thomas *et al.* 1991). Karena strategi *defender* diarahkan untuk mencapai efisiensi maksimal, maka perusahaan *defender* diharapkan mempunyai rasio *emp-ts* relatif lebih kecil dibanding perusahaan *prospector*. Indikator-indikator tersebut, *rds*, *mtb* dan *emp-ts*, dihitung dari rata-rata rasio selama lima tahun. Sedangkan jumlah produk dan jasa baru yang ditawarkan memberikan penilaian tentang fokus eksternal perusahaan yakni, perusahaan *prospector* menempatkan penekanan lebih besar pada pengembangan produk dibanding perusahaan *defender*.

Adapun tahapan pengukuran untuk memperoleh indeks tipologi strategi dalam penelitian ini mengacu Hamid (2000), sebagai berikut:

- a). Menghitung nilai rasio jumlah karyawan dibagi dengan total penjualan ($KARPENJ$), rasio nilai pasar ekuitas dibandingkan dengan nilai buku ekuitas (PBV), rasio pengeluaran modal dibagi dengan nilai pasar ekuitas ($CEMVE$), rasio

pengeluaran modal dibagi dengan total asset ($CETA$), dengan rumus:

$KARPENJ_{it} = \text{jumlah karyawan} / \text{total penjualan}$ (6)

$PBV_{it} = \text{nilai pasar ekuitas} / \text{nilai buku ekuitas}$ (7)

$CEMVE_{it} = \text{pengeluaran modal} / \text{nilai pasar ekuitas}$ (8)

$CETA_{it} = \text{pengeluaran modal} / \text{total aset}$ (9)

- b). Keempat ukuran tersebut ($KARPENJ$, PBV , $CEMVE$, DAN $CETA$) dijadikan indikator tipologi strategi. Untuk menentukan satu nilai indeks tipologi strategi, maka dilakukan komposit terhadap keempat ukuran tersebut. Indeks yang dihasilkan dari proses komposit tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai indeks yang dimiliki, maka perusahaan tersebut dikelompokkan sebagai perusahaan yang bertipologi strategi *prospector*. Sebaliknya bila indeks yang dimiliki perusahaan rendah, maka digolongkan sebagai perusahaan bertipologi strategi *defender*.

Metoda Analisis

Tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Analisis faktorial untuk menentukan indikator-indikator yang menjadi determinan risiko litigasi
- Analisis faktorial untuk menentukan indikator yang menjadi determinan tipologi strategi
- Analisis deskriptif untuk menggambarkan tipologi strategi dan tingkat risiko litigasi yang dialami
- Metoda analisis inferensial untuk menguji hubungan antara tipologi strategi perusahaan dan risiko litigasi. Analisis ini digunakan untuk membuktikan tipologi strategi yang dipilih manajer dalam menghadapi risiko litigasi. Metoda ini menggunakan model regresi sederhana dan alat ujinya menggunakan uji t . Adapun model analisis untuk melihat hubungan antara risiko litigasi dan tipologi strategi perusahaan adalah sebagai berikut:

$$STR_{it} = \beta_0 + \beta_1 LIT_{it} + u_i$$

Dalam hal ini:

STR_{it} = strategi perusahaan i pada periode t
 LIT_{it} = risiko litigasi perusahaan i pada periode t

Analisis kualitatif untuk membandingkan antara fakta empiris dengan konsep ideal terkait dengan strategi yang seharusnya dilakukan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Identifikasi Kasus Litigasi

Di USA, hasil studi yang dilakukan oleh Mark Jaffe (2004) menemukan bahwa perusahaan yang laporan keuangannya lebih agresif mengalami peluang litigasi atau *lawsuits* sebesar 2,5 kali dibanding perusahaan yang laporan keuangannya konservatif. Sementara itu di Indonesia, walaupun belum ada bukti empiris, namun sejak tahun 1999, BAPEPAM mulai mempublikasikan perusahaan-perusahaan yang mengalami tuntutan litigasi. Ada

sekitar 183 perusahaan di Indonesia yang mengalami kasus litigasi karena pelanggaran ketentuan laporan keuangan (terlampir).

Variabel Risiko Litigasi (LIT)

Tahap pertama pada analisis faktor adalah menilai variabel mana saja yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Pada tabel 5.2 terlihat bahwa nilai KMO dan *Barlett's Test* variabel risiko litigasi (**LIT**) adalah 0,531 dengan level signifikansi 0,000. Oleh karena KMO dan *Barlett's Test* sudah mendekati nilai 0,5 dan signifikansi jauh dibawah 0,05, maka variabel risiko litigasi sudah bisa dianalisis lebih lanjut, sedangkan pada tabel matriks *anti-image* variabel risiko litigasi terlihat bahwa angka MSA untuk **BETA** sebesar 0,529, **TOS** sebesar 0,613, **LIKUID** sebesar 0,401, **LEV** sebesar 0,615 dan **LG_aset** sebesar 0,500. Terlihat semua variabel sudah mempunyai MSA diatas 0.5. Dengan demikian **BETA**, **TOS**, **LEVERAGE**, dan **LG_aset** bisa dianalisis lebih lanjut, sedangkan untuk **LIKUID** tidak bisa digunakan karena tidak memenuhi kriteria MSA.

Tabel 1. Hasil Analisis Faktor Risiko Litigasi

Variabel	MSA	Komunalitas	Loading factor
BETA	0,529	0,482	0,694
TOS	0,613	0,311	0,358
LIKUID	0,401	0,016	-0,127
LEVERAGE	0,615	0,408	0,632
LG_ASET	0,500	0,306	0,553
KMO-MSA : 0,531			
Sig. : 0,000			
Eigenvalue : 1,515 (39,3%) dan 1,153 (23,06%) (membedakan 2 faktor)			

Sumber: lampiran 2

Dari tabel 5.2 dapat dilihat bahwa untuk **BETA** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,482, hal ini berarti sekitar 48,2 % variansi dari indikator **BETA** bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk, untuk **TOS** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,311, hal ini berarti sekitar 31,1 % variansi dari indikator **TOS** bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk, untuk **LIKUID** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,016, hal ini berarti sekitar 1,6 % variansi dari indikator bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk, untuk

LEVERAGE memiliki nilai komunalitas sebesar 0,400, hal ini berarti sekitar 40 % variansi dari indikator **LEVERAGE** bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk, dan untuk **LG_Aset** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,306, hal ini berarti sekitar 30,6 % variansi dari indikator LG_aset bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk yaitu variabel risiko litigasi (LIT)

Dari tabel 5.2 di atas dapat diketahui ada 2 (dua) faktor yang terbentuk yang ditunjukkan dengan nilai *eigenvalues* yang lebih besar dari 1 (1,515 dan 1,153>1), namun setelah indikator **LIKUID** dihilangkan, karena memiliki *loading factor* yang lebih kecil dari 0,4 maka terbentuk menjadi satu faktor. Untuk selengkapnya bisa dilihat pada lampiran analisis faktor.

Variabel yang dapat digunakan sebagai indikator dari variabel risiko litigasi (LIT), ditunjukkan dari nilai *loading factor* masing-masing indikator. Loading faktor () pengukuran variabel risiko litigasi (LIT) pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai lebih besar dari 0,40 kecuali untuk variabel **LIKUID**.

Dengan demikian berarti bahwa **BETA**, **TOS**, **LEVERAGE**, dan **LG_aset** untuk variabel risiko litigasi (LIT) valid untuk pengujian selanjutnya. Adapun **LIKUID**, karena memiliki *loading factor* yang lebih kecil dari 0,4 ($0,127 < 0,4$), maka tidak diikutkan dalam pengujian selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor Tipologi Strategi

Variabel	MSA	Komunalitas	Loading factor
Cemve	0,577	0,464	0,681
Ceta	0,575	0,099	0,315
Karpenj	0,513	0,301	0,437
Pbv	0,581	0,407	-0,633
KMO-MSA : 0,683			
Sig. : 0,000			
Eigenvalue : 1,161(29%) dan 1,128(26,18%) (membedakan 2 faktor)			

Sumber: lampiran 2

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa untuk **CEMVE** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,464, hal ini berarti sekitar 46,4 % variansi dari indikator **CEMVE** bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk, untuk **CETA** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,099, hal ini berarti sekitar 9,9 % variansi dari indikator **CETA** bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk, untuk **KARPENJ** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,191, hal ini berarti sekitar 19,1% variansi dari indikator **KARPENJ** bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk dan untuk **PBV** memiliki nilai komunalitas sebesar 0,407 hal ini berarti sekitar 40,7 % variansi dari indikator **PBV**

Variabel Tipologi strategi (STR)

Tahap pertama pada analisis faktor adalah menilai variabel mana saja yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Pada tabel 5.3 terlihat bahwa nilai KMO dan *Barlett's Test* variabel **STR** adalah 0,683 dengan level signifikansi sebesar 0,0001. Oleh karena KMO dan *Barlett's Test* lebih besar dari 0,5 dan level signifikan di bawah 0.05 maka variabel tipologi strategi sudah bisa dianalisis lebih lanjut, sedangkan pada tabel matriks *anti-image*, variabel **STR** ditunjukkan dari nilai MSA masing-masing indikator yakni, **CEMVE** sebesar 0,577, **CETA** sebesar 0,575, **KARPENJ** sebesar 0,515, dan **PBV** sebesar 0,581. Terlihat semua variabel sudah mempunyai MSA diatas 0,5 dengan demikian **CEMVE**, **CETA**, **KARPENJ**, dan **PBV** bisa dianalisis lebih lanjut.

bisa dijelaskan oleh faktor pembentuk yaitu variabel tipologi strategi (STR)

Dari tabel 5.3 di atas dapat diketahui ada 2 (dua) faktor yang terbentuk yang ditunjukkan dengan nilai *eigen values* yang lebih besar dari 1 (1,161 dan 1,126 > 1), namun setelah indikator **CETA** dihilangkan, karena memiliki *loading factor* yang lebih kecil dari 0,4 maka terbentuk menjadi satu faktor, untuk selengkapnya lihat lampiran analisis faktor.

Variabel yang dapat digunakan sebagai indikator dari variabel tipologi strategi (STR), ditunjukkan dari nilai *loading factor* masing-masing

indikator. Dengan demikian **CEMVE**, **KARPENJ**, dan **PBV** untuk variabel tipologi strategi (STR) valid untuk pengujian selanjutnya, sedangkan untuk **CETA** karena memiliki *loading factor* yang lebih

kecil dari 0,4 ($0,315 < 0,4$), maka tidak diikutkan dalam pengujian selanjutnya.

Tabel 3 meringkas statistik diskriptif dari variabel-variabel penelitian untuk sampel perusahaan manufaktur secara keseluruhan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

		STR	LIT
N	Valid	96	96
	Missing	0	0
Mean		,049	-,0485
Median		,029	-,190
Std. Deviation		,877	,866
Minimum		-2,094	-1,680
Maximum		3,587	3,965

Keterangan:

LIT= Risiko litigasi, STR= tipologi strategi

Tabel 4. Hasil Regresi Berganda : Tipologi strategi dan Risiko Litigasi e

Variabel	Koefisien	T hitung	Sig.	Keterangan
Model 2a				
Intercept	-1,620			
LIT	-0,347	-2,987	0,004	Signifikan
R		= 0,366		
Adj R Square		= 0,115		
F hitung		= 7,172		
Sig. F		= 0,000		
a		= 0,05		

Koefisien variabel LIT (*t*1) adalah negatif -0,367 dan secara statistik signifikan pada $\pm 1\%$. Bukti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif risiko litigasi terhadap tipologi strategi. Hal ini berarti variasi risiko litigasi mampu menjelaskan variasi tipologi strategi dan arahnya berlawanan. Dengan kata lain risiko litigasi menjadi faktor pendorong manajer perusahaan untuk menerapkan strategi defender. Dengan demikian strategi yang tepat bagi perusahaan yang mengalami risiko litigasi tinggi adalah dengan menerapkan strategi defender.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan intensitas risiko litigasi dan tipologi strategi perusahaan go publik di Indonesia. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa di antara beberapa perusahaan di Indonesia mengalami risiko litigasi yang cukup tinggi, sedangkan tipologi yang diterapkan berbeda yakni ada yang bertipologi defender dan ada pula yang bertipologi prospektor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko litigasi disebabkan oleh beberapa faktor yakni volatilitas saham, risiko keuangan, dan risiko pasar. Untuk menghasilkan nilai angka risiko litigasi digunakan analisis faktor. Hasilnya menunjukkan bahwa intensitas risiko litigasi perusahaan bervariasi.

Berkaitan dengan risiko litigasi perusahaan, hasil penelitian secara diskriptif menunjukkan bahwa terjadi variasi risiko litigasi yang melekat pada perusahaan sampel. Risiko litigasi merupakan risiko perusahaan berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami litigasi oleh

investor dan kreditor. Ukuran dijadikan proksi terhadap kemungkinan adanya litigasi diperoleh dari ekstraksi lima ukuran yakni risiko pasar (beta saham dan perputaran volume perdagangan saham); risiko utang (likuiditas dan leverage), ukuran perusahaan sebagai proksi risiko politik. Untuk memperoleh satu ukuran dari berbagai proksi tersebut, digunakan analisis faktor (Johnson *et al.* 2001 dan Qiang 2003).

Tipologi strategi merupakan jenis strategi yang diterapkan perusahaan. Ukuran strategi diekstraksi dari empat ukuran yakni, rasio jumlah karyawan dibagi dengan total penjualan, rasio nilai pasar ekuitas dibandingkan dengan nilai buku ekuitas, rasio pengeluaran modal dibagi dengan nilai pasar ekuitas, rasio pengeluaran modal dibagi dengan total asset. Penggunaan berbagai proksi tersebut didasarkan pada penelitian Ittner dan Larcker (1997), Skinner (1993), Kallapur dan Trombly (1999), Hamid (2000), dan suko (2004). Secara diskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi variasi tipologi strategi perusahaan. Indeks yang tinggi mencerminkan strategi *prospector*, dan indeks yang rendah mencerminkan strategi *defender*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, AS., B. Billing, M.S. Haris, and R.M. Morton, 2002. The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividends Policy and In Reducing Debt Costs. *The Accounting Review* 77 No. 4 pp 867-890.
- Ball, R., Robin A., and Wu Y., 2000. Incentives Versus Standard: Properties of Accounting Income in Four East Asian Countries, and Implication for Acceptance of IAS. Working Paper, University of Chicago.
- Ball, R., Kothari SP., and Robin A., 2002. The Effect of International Institution Factors on Properties of Accounting Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 29:1-51.
- Belkoui, Ahmed Riahi, *Accounting Theory*. Forth Worth: The Dryden Press, 1993

Brown S., Hillegeist S.A., and Lo, K., 2004. Management Forecasts and Litigation Risk. Working Paper, Goizueta Business School, Emory University

Bushman, R.M., and Piotroski, E., 2004. Encouraging Pessimism or Discouraging Optimism: The Influence of Legal, Political and Financial Institutions on Accounting Conservatism. Working Papers, the Kenan-Flagler Business School.

Cao, Z., and Narayanamoorthy, G., 2005. Accounting and Litigation Risk. Working Paper, Yale School of Management.

Dewi, Ratna AAA., 2003. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. Makalah SNA VI

Gul, F.A., Srinidhi, B., and T. Shieh, 2002, The Asian Financial Crisis, Accounting Conservatism and Audit Fees: Evidence from Hong Kong. Working Paper, City University of Hong Kong.

Hirshleifer, D and Thakor, V., 1992. Managerial Conservatism, Project Choice, and Debt, *The Review of Financial Studies* 1992 Volume 5, number 3, pp. 437-470

Hendriksen ES., and Van Breda MF., 1992. *Accounting Theory*, 5th Edition, Irwin, Homewood, Boston.

Huijgen and Luberink, 2001. A wealth-Based Explanation for Earnings Conservatism. Working Paper, The Management School, Lancaster University.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2000. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Johnson, M.F., Kasznik, R., and Nelson, K.K., 2001. The Impact of Securities Litigation Reform on the Disclosure of Forward-Looking Information by High Technology

- Firms. *Journal of Accounting Research* 39 (2): 297-327.
- Kam, Vernon, 1990. *Accounting Theory*. New York: John Wiley & Sons.
- Kellogg, R.L., 1984. Accounting Activities, Security Prices, and Class Action Lawsuits. *Journal of Accounting & Economics* 6 (3): 185-204. 22
- Klein, A., and Marquardt, 2000. Can Economic Factors Explain the Rise in Accounting Losses Over Time? Working Papers, Stern School of Business.
- Lubberink & Huijgen, 2001. Earnings Conservatism, Litigation, and Contracting: the Case of Cross-Listed Firms. Working Paper, The Management School, Lancaster University..
- Leuz, C., D. Deller and M. Stubenrath, 1998. An International Comparison of Accounting-Based Payout Restrictions In The United States, United Kingdom, And Germany. *Accounting and Business Research* 28 (2): 111-129.
- Mark Jaffe, 2004. Aggressive Accounting Behavior Comes With A Price. Working Paper, Directorshi, USA
- Mayangsari, S., and Wilopo, 2002. Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance And Discretionary Accruals*: Implikasi Empiris Model Feltham and Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No. 3 (September): 229-310.
- Penman, S., and X. Zhang, 2002. Accounting Conservatism, Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77 (2): 237 –264.
- Qiang, Xinrong, 2003. The Economic Determinants of Self-imposed Accounting Conservatism. Disertation, Ph.D. Candidate in Accounting Department of Accounting and Law School of Management State University of New York at Buffalo.
- Rezaee, Z., and Jain, P.K., 2004. The Sarbanse-Oxley Act and Accounting Conservatism. Working paper. University of Memphis.
- Sari, Dahlia, 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik *Bondholder-Shareholder* Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi Perusahaan. SNA IV , Denpasar
- Seetharaman, A., B. Srinidhi., Zane, Swanson, 2002. The Effect of the Private Securities Litigation Reform Act of 1995 on Accounting Conservatism. Working Paper, Saint Louis University.
- Skinner, D.J., 1994. Why Firms Voluntarily Disclose Bad News. *Journal of Accounting Research* 32, No.1 (Spring) 38-60.
- Sterling RR., 1967. Conservatism : The Fundamental Principle of Valuation in Traditional Accounting. *Abacus*, June:109-132.
- Watts RL., 2003. Conservatism In Accounting Part I : Explanation and Implication. *Accounting Horizons*, September 17 No 3, 207-221.
- Watts RL., 2003. Conservatism In Accounting Part II : Evidence and Research Opportunities. *Accounting Horizons*, Desember Vol. 17 No. 4, 287-302.
- Watts RL., and Zimmerman JL., 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, Englewood Cliff, New Jersey.
- Widya, 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. Thesis, PPS-UGM. 23
- W. Beekes, P. Pope and S. Young , 2002. The Link Between Earnings Conservatism and Board Composition. Evidence From The UK. Working Papers, Dept of Accounting and Finance, The Management School, Lancaster University.
- Wolk, Harry I., Michael G Tearney, and James L.D., 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South Western College Publishing